
KINERJA KEUANGAN LEMBAGA PERKREDITAN RAKYAT SEBELUM PANDEMI COVID 19

Ni Luh Putu Widhiastuti¹⁾; Rai Dwi Andayani W²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar
Jalan Kamboja No.11 A Denpasar

²⁾Fakultas Ekonomi, Bisnis dan Pariwisata Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Penatih, Denpasar Timur

Email: putuwidhiastuti@unmas.ac.id¹⁾, dwiandayani63@yahoo.com²⁾

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan suatu yang penting karena mampu menunjukkan kemampuan LPD menghasilkan laba dalam suatu periode yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan kedepannya dan evaluasi apa yang telah dicapai. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan kredit, pertumbuhan aset dan beban operasional pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan. Populasi pada penelitian ini dilakukan pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung Tahun 2018 sampai 2019. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 214 LPD. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian kembali pada LPD di Bali dan menambahkan variabel lain seperti rasio kecukupan modal.

Kata Kunci: NPL, Pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan kredit, pertumbuhan aset, BOPO dan kinerja keuangan.

ABSTRACT

Financial performance is important because it shows the ability of the LPD to generate profits in a period that can be used as a basis for future decision making and evaluating what has been achieved. This research was conducted with the aim of knowing the effect of non-performing loans, savings growth, deposit growth, credit growth, asset growth and operating income operating expenses on financial performance. The population in this study was conducted at the Village Credit Institution in Badung Regency from 2018 to 2019. The sample determination method used was purposive sampling, so that a total sample of 214 LPDs was obtained. The analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that non-performing loans, savings growth, deposit growth, and asset growth have no effect on financial performance, while credit growth has a positive effect on financial performance and operating expenses for operating income have a negative

effect on financial performance. Further researchers can conduct research again on LPDs in Bali and add other variables such as the capital adequacy ratio.

Keywords: *NPL, savings growth, deposit growth, credit growth, asset growth, BOPO and financial performance.*

1. PENDAHULUAN

Lembaga Perkreditan Desa merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman yang berkedudukan di masing-masing desa pakraman. LPD sebagai lembaga perantara keuangan pada dasarnya berfungsi menerima dana dari pemilik dana berupa tabungan maupun deposito, kemudian mentransfer dana tersebut kepada pihak yang memerlukan (peminjam) melalui penyaluran kredit. LPD bukan hanya badan usaha yang mampu mengatasi permasalahan keuangan untuk masing-masing individu di masyarakat saja, namun LPD juga merupakan salah satu sumber pendapatan desa sehingga LPD sangat perlu dikelola dan dilakukan pengawasan agar memiliki kinerja yang baik (Darsana, 2010: 2). Namun saat ini, LPD dihadapkan pada tantangan-tantangan untuk dapat menjaga eksistensinya dalam ketatnya persaingan dunia usaha, bukan hanya bersaing dengan LPD di setiap desa, tetapi juga lembaga keuangan lain yang mulai banyak memperluas usahanya untuk dapat menjangkau masyarakat di pedesaan. Selain itu, data menunjukkan bahwa kondisi LPD di Kabupaten Badung beraneka ragam dari jumlah 119 LPD, jumlah LPD yang sehat adalah 91 LPD, cukup sehat 12 LPD, dan kurang sehat 7 LPD (LPLPD, 2019).

Sebuah LPD dapat dinyatakan sehat apabila LPD tersebut mempunyai kinerja keuangan yang baik (Rusmala dan Ditya, 2014). Kinerja keuangan yang dihasilkan mampu menjadi petunjuk bagaimana LPD tersebut telah dikelola dan dapat juga memprediksi bagaimana LPD tersebut kedepannya. Kinerja keuangan LPD adalah prestasi kerja yang mampu dicapai oleh LPD pada suatu periode tertentu. Jika LPD memiliki kinerja yang baik berarti LPD dalam kondisi yang sehat sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat untuk menggunakan produk/jasa yang disediakan. Kinerja keuangan LPD dapat dilihat dari profitabilitasnya, dimana profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2012:33). Profitabilitas dapat diukur dengan *return on asset* yang fokus pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam aktivitas usahanya (Widhiastuti, dkk., 2017). Semakin tinggi ROA maka menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik dan memiliki kemampuan untuk bertahan dalam usahanya.

Pentingnya kinerja keuangan tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai hal-hal yang mempengaruhinya. Salah satu yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan adalah *non performing loan* karena dalam penyaluran kredit tentu akan mengandung risiko kredit yang dapat mempengaruhi profitabilitas LPD tersebut. Dimana NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen LPD dalam mengelola kredit macet yang diberikan oleh LPD (Krisna dan Ratnadi, 2017). Jadi rasio NPL dapat dikatakan sebagai gambaran dari risiko kredit, semakin rendah tingkat NPL semakin rendah pula risiko kredit yang ditanggung LPD sehingga kinerja keuangan LPD semakin tinggi. Menurut Sastrawan, dkk (2014) dan Mukarromah dan Badjra (2015), pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap pertumbuhan profitabilitas. Sedangkan Penelitian Febriani dan Suardikha (2019) menemukan pengaruh negatif hubungan NPL terhadap kinerja keuangan. Berbeda lagi

dengan penelitian Budiasa, dkk (2016) dan Aprilia dan Handayani (2018) yang menemukan NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pertumbuhan tabungan adalah perkembangan jumlah tabungan yang diterima LPD dari satu periode ke periode berikutnya. LPD yang mengalami pertumbuhan tabungan dan diikuti dengan pengelolaan yang baik maka kinerja keuangan LPD akan meningkat dikarenakan tabungan yang terus bertumbuh tersebut akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit atau investasi sehingga secara otomatis LPD akan mendapatkan imbal hasil dan dapat meningkatkan labanya yang akan berdampak juga pada meningkatnya kinerja keuangan (Putra dan Putri, 2019). Sastrawan, dkk (2014) menyatakan pertumbuhan tabungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Mukarromah dan Badjra (2015) dan Pangestika (2017) menyatakan bahwa pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pertumbuhan deposito adalah perkembangan jumlah simpanan baik yang dilakukan oleh masyarakat atau pihak lainnya yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Pertumbuhan deposito yang positif menunjukkan bahwa ketersediaan dana yang dapat disalurkan agar mendapatkan imbal hasil juga lebih banyak. Hal ini berarti semakin bertumbuh positif deposito dalam LPD maka semakin tinggi kinerja keuangan yang mampu dihasilkan LPD. Namun Mukarromah dan Badjra (2015) menyatakan pertumbuhan deposito tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Pangestika (2017) menemukan pertumbuhan deposito berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Selain itu, faktor yang tak kalah penting adalah pertumbuhan kredit karena sumber pendapatan LPD didominasi dari penyaluran kredit sehingga kelangsungan hidup LPD sangat dipengaruhi oleh sedikit banyaknya kredit yang disalurkan dalam suatu periode (Friskayanti 2014). Pertumbuhan kredit adalah perkembangan jumlah kredit yang disalurkan oleh LPD dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan jumlah kredit yang tinggi berarti LPD mampu menyalurkan kredit lebih banyak sehingga berdampak pada keuntungan yang diperoleh LPD berupa pendapatan bunga. Jadi semakin tinggi pertumbuhan kredit/ semakin banyak kredit yang disalurkan oleh LPD maka kinerja keuangan LPD juga semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan Mukarromah, dkk. (2015) dan Sastrawan, dkk (2014) menyatakan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berbeda lagi dengan Sukmawati dan Purbawangsa (2016) yang tidak menemukan adanya pengaruh dari pertumbuhan kredit pada kinerja keuangan.

Pertumbuhan aset adalah perubahan total aset yang dimiliki oleh perusahaan baik mengalami peningkatan atau penurunan. Pertumbuhan aset merupakan salah satu komponen yang memiliki peran dalam mencapai kinerja keuangan perusahaan. Semakin bertumbuh positif aset yang dimiliki LPD diharapkan semakin tinggi hasil operasional yang mampu diperoleh perusahaan. Peningkatan aset yang diikuti oleh peningkatan hasil operasi akan semakin menambah kepercayaan masyarakat yang akan berdampak juga pada peningkatan kinerja LPD tersebut. Andelline dan Widjaya (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Menurut Papilaya dan Ririhena (2014) pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Beban operasional pendapatan operasional adalah rasio yang menunjukkan efisiensi LPD dalam menjalankan kegiatan operasionalnya yang dapat dilihat dari besarnya biaya operasional terhadap pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin kecil rasio BOPO berarti biaya operasional yang dikeluarkan semakin kecil, sehingga

dapat dikatakan LPD semakin efisien dalam menjalankan kegiatannya maka akan berdampak pada laba yang diperoleh semakin meningkat dan kinerja keuangan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan Aprilia dan Handayani (2018) menyatakan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan Yusriani (2018) menyatakan BOPO berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan kredit, pertumbuhan aset dan beban operasional pendapatan operasional berpengaruh terhadap kinerja keuangan LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2019?. Berdasarkan pokok permasalahan tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris pengaruh *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan kredit, pertumbuhan aset dan beban operasional pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2019. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau pertimbangan bagi pengurus LPD dalam mengatasi permasalahan yang ada dilapangan agar tetap dapat meningkatkan kinerja keuangannya. Bukan hanya bermanfaat bagi pengurus LPD tetapi juga bagi masyarakat desa pakraman sebagai pemilik LPD.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN KERANGKA PENELITIAN

2.1 Teori Agensi

Teori agensi pertama kali dikemukakan oleh Jensen dan Mackling tahun 1976. Teori agensi menjelaskan tentang kontrak antara pemilik (masyarakat desa adat) yang mempercayakan agen (pihak manajemen LPD) untuk mengelola LPD atas nama pemilik dan memberikan wewenang kepada agen untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi pemilik (Jensen dan Mackling, 1976). Namun agen dan pemilik merupakan pihak yang memiliki kepentingan yang berbeda, sehingga akan menimbulkan konflik. Cara meminimalkan konflik tersebut salah satunya adalah meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang meningkat adalah harapan pemilik, dan dengan meningkatkan kinerja keuangan maka agen juga akan mendapatkan keuntungan berupa kompensasi, sehingga penting dilakukan penelitian berkaitan dengan yang mempengaruhi kinerja keuangan pada LPD.

2.2 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah prestasi kerja yang telah dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang tertuang pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan (Chandra, 2010). Pengukuran kinerja keuangan perusahaan yang dilakukan setiap periode bermanfaat untuk mengetahui tingkat efisiensi dan keberhasilan operasi perusahaan, untuk mengontrol apakah perusahaan telah mencapai tujuannya atau tidak serta untuk membuat rencana masa depan perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan ROA sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. ROA adalah pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan laba dari keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan. ROA yang positif berarti aktiva yang dimiliki untuk kegiatan operasi mampu menghasilkan laba bagi perusahaan.

2.3 Non Performing Loan

Pendapatan dari bunga kredit memberikan kontribusi yang mendominasi pendapatan LPD. Namun kontribusi pendapatan bunga yang tinggi juga memberikan dampak pada risiko yang sangat tinggi. Kredit bermasalah (NPL) merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan dalam pelunasannya yang diakibatkan oleh adanya faktor kesenjangan atau faktor eksternal diluar kendali debitur. Surat Edaran Bank Indonesia No. 8/31/DPBPR tanggal 12 Desember menyatakan tujuan NPL adalah untuk mengetahui jumlah nominal kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Oleh karena itu, diperlukan analisis kredit yang baik dalam mengeluarkan kebijakan dalam penyaluran kredit kepada kreditur. Salah satunya dapat dilakukan dengan memperketat persyaratan dalam penyaluran kredit namun tidak menghilangkan pendapatan yang diperoleh.

2.4 Pertumbuhan Tabungan

Tabungan adalah suatu bentuk simpanan baik yang dilakukan masyarakat ataupun pihak lain yang penarikannya hanya dapat dilakukan apabila memenuhi syarat-syarat tertentu yang telah disepakati dan tidak dapat ditarik dengan menggunakan cek, *bilyet giro* atau alat lain yang dipersamakan dengan itu (Taswan, 2017: 95). Syarat-syarat yang dimaksud adalah penarikannya dapat dilakukan baik tunai maupun nontunai (pindah buku, transfer ke bank lain) melalui mesin ATM atau *teller*, jumlah penarikannya tidak melebihi saldo minimum, dan dapat ditarik kapan saja. Pertumbuhan tabungan menunjukkan perkembangan jumlah tabungan periode sekarang dibandingkan dengan jumlah tabungan periode sebelumnya.

2.5 Pertumbuhan Deposito

Deposito adalah bentuk simpanan baik yang dilakukan masyarakat atau pihak ketiga yang penarikannya dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian yang telah disepakati oleh penyimpan dan bank (Taswan, 2017: 103). Deposito merupakan simpanan atas nama, sehingga hanya dapat ditarik/ diuangkan oleh pihak yang namanya tercantum dalam bilyet deposito tersebut dan penarikannya boleh dilakukan hanya pada saat tertentu menurut jatuh temponya, umumnya terdiri dari 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan 12 bulan dan 24 bulan. Apabila deposan ingin menarik depositonya sebelum jangka waktu jatuh tempo sesuai dengan perjanjian, maka bank akan mengenakan pinalti. Pertumbuhan deposito menunjukkan perkembangan jumlah deposito dari periode ke periode.

2.6 Pertumbuhan Kredit

Kredit yang disalurkan oleh bank didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasinya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan (Taswan, 2017: 215). Pertumbuhan kredit menunjukkan perkembangan jumlah kredit yang disalurkan oleh bank dari satu periode ke periode lainnya. Pertumbuhan kredit yang tinggi menunjukkan bahwa LPD akan mengalami peningkatan pendapatan karena memperoleh bunga dari kredit yang disalurkan.

2.7 Pertumbuhan Aset

Aset atau aktiva merupakan sumber ekonomi yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, dengan harapan dapat memberikan manfaat dikemudian hari. Pertumbuhan aset adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari adanya perubahan tahunan dari total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan aset menunjukkan jumlah kekayaan LPD yang semakin meningkat. LPD mengharapkan pertumbuhan aset yang positif karena semakin besar aset yang dimiliki LPD berdampak pada semakin besar hasil operasional dihasilkannya.

2.8 Beban Operasional Pendapatan Operasional

Biaya operasional pendapatan operasional merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengendalikan biaya operasionalnya terhadap pendapatan operasional (Triaryanti, 2018). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh LPD dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diperoleh LPD dari kegiatan operasi yang dijalankan. Semakin tinggi nilai BOPO berarti biaya operasional yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan pendapatannya, maka akan menimbulkan kerugian sehingga dapat dikatakan tingkat efisiensi LPD dari operasional semakin rendah.

2.9 Hubungan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan LPD

NPL memiliki kaitan yang erat dengan kredit bermasalah, yang berarti pinjaman tersebut mengalami kesulitan dalam pelunasanya atau biasa disebut kredit macet. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 pasal 11 batas minimal NPL yaitu $\leq 5\%$. NPL dapat dikatakan sebagai penyaluran kredit yang memiliki kualitas yang kurang baik karena berdampak pada kerugian LPD yang disebabkan oleh tidak diterima kembalinya dana yang telah disalurkan dan tidak diterimanya pendapatan bunga yang seharusnya diperoleh dari pemberian kredit tersebut. Oleh karena itu LPD tidak akan mengalami penurunan pendapatan sehingga kinerja keuangannya juga menurun. Semakin tinggi NPL maka semakin rendah kinerja keuangannya. Hasil penelitian Febriani dan Suardikha (2019) menunjukkan NPL memiliki hubungan negatif dengan kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁: *Non performing loan* memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan LPD

2.10 Hubungan pertumbuhan tabungan terhadap kinerja keuangan LPD

Pertumbuhan tabungan merupakan perkembangan jumlah tabungan dalam satu periode tertentu yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu. Semakin banyak dan bertumbuh jumlah tabungan dan semakin lama tidak ditarik oleh nasabah maka LPD dapat mengelola kembali dana tersebut agar dapat meningkatkan laba. Salah satu cara LPD mengelola dana tabungan tersebut adalah menyalurkannya kembali kepada nasabah yang memerlukan dana berupa kredit sehingga keuntungannya dari bunga kredit. LPD yang mampu mengelola dan tabungan tersebut dengan baik akan meningkatkan kinerja keuangan LPD. Hal tersebut menunjukkan hubungan searah antara pertumbuhan tabungan dengan kinerja keuangan LPD. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian Sastrawan, dkk (2014) dan yang

menyatakan adanya hubungan positif antara pertumbuhantabungan dan kinerja keuangan Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂: Pertumbuhan tabungan memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan LPD

2.11 Hubungan pertumbuhan deposito terhadap kinerja keuangan LPD

Pertumbuhan deposito merupakan pertumbuhan jumlah deposito yang merupakan dana nasabah yang penarikannya sesuai jangka waktu tertentu, sehingga mudah diprediksi ketersediaan dana tersebut. Oleh karena ketersediaan dananya dapat diprediksi sehingga dapat memudahkan LPD dalam pengelolaannya, berapa dana yang dapat disalurkan pada suatu periode tertentu tanpa mengganggu likuiditas LPD dan tetapi memperoleh pendapatan dari penyaluran dana deposito tersebut. LPD yang mampu mengelola deposito dengan baik akan memberikan kontribusi positif pada pendapatan LPD. Semakin tinggi pertumbuhan deposito semakin tinggi juga kinerja keuangan yang mampu dihasilkan oleh LPD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukarromah dan Badjra (2015) Sastrawan, dkk (2014) bahwa ada hubungan positif antara pertumbuhan deposito dan kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃: Pertumbuhan deposito memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan LPD

2.12 Hubungan pertumbuhan kredit terhadap kinerja keuangan LPD

Kredit merupakan sumber pendapatan yang mendominasi lembaga keuangan. Pertumbuhan kredit adalah jumlah dari pertumbuhan aktiva produktif (kredit), yang merupakan penyerahan barang, jasa atau uang dari kreditur kepada debitur. Kredit yang disalurkan tersebut akan meningkatkan laba pada LPD sehingga kinerja keuangan LPD juga meningkat. Semakin tinggi pertumbuhan kredit yang memiliki kuantitas dan kualitas yang baik maka semakin tinggi kinerja keuangan yang didapat LPD. Ini berarti ada hubungan yang searah antara pertumbuhan kredit dengan kinerja keuangan LPD. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Mukarromah dan Badjra (2015) dan Sastrawan, dkk (2014) yang menyatakan pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄: Pertumbuhan kredit memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan LPD

2.13 Hubungan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan LPD

Pertumbuhan aset merupakan salah satu komponen yang memiliki peran dalam pencapaian kinerja keuangan perusahaan karena pertumbuhan aset dapat digunakan sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan ketersediaan dana internal perusahaan. Pertumbuhan aset menunjukkan jumlah kekayaan LPD yang semakin meningkat. Melalui aset yang dimiliki dapat mempengaruhi produktivitas dan efisiensi perusahaan yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada kinerja keuangannya (Budiasa dkk, 2016). Dalam *agency theory* menjelaskan hubungan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan LPD. Agent bertugas dalam menyampaikan laporan keuangan yang akan digunakan oleh pihak prinsipal untuk mengukur kinerja LPD. Para agent akan berusaha mengambil keputusan sebaik mungkin untuk memaksimalkan

kinerja LPD. Jika pertumbuhan aset bertambah maka akan meningkatkan kinerja keuangan LPD, hal ini dikarenakan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga para anggota (prinsipal) LPD akan lebih banyak berinvestasi karena memiliki sinyal yang positif bagi pihak prinsipal untuk mendapatkan keuntungan. Hal tersebut sejalan dengan harapan LPD yang mengharapkan pertumbuhan aset yang positif karena semakin besar aset yang dimiliki LPD berdampak pada semakin besar hasil operasional dihasilkannya. LPD yang memiliki aset yang banyak/ terus bertumbuh positif akan dapat meningkatkan kinerja keuangan LPD. Menurut Papilaya dan Ririhena (2014) pertumbuhan aset berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅: Pertumbuhan aset memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan LPD

2.14 Hubungan beban operasional pendapatan operasional terhadap kinerja keuangan LPD

Beban operasional pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi LPD dengan membandingkannya dengan pendapatan operasional dalam periode yang sama. Bank Indonesia menetapkan nilai BOPO yang baik untuk bank adalah <90%. Jika LPD memiliki nilai BOPO < 90% maka dapat dikatakan bahwa efisiensi manajemen LPD dikategorikan baik. Jadi semakin tinggi nilai BOPO berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu pendapatan operasi, maka risiko yang ditanggung LPD semakin tinggi sehingga kinerja keuangan yang diperoleh LPD semakin rendah. Hasil penelitian Aprilia dan Handayani (2018) menunjukkan BOPO memiliki hubungan negatif dengan kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆: Beban Operasional pendapatan operasional memiliki hubungan yang negatif terhadap kinerja LPD

3. MODEL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada LPD di kabupaten Badung. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah LPD di kabupaten tabanan yang terdaftar di LPLPD Kabupaten Badung, sudah menyetorkan laporan keuangan kepada LPLPD kabupaten Badung dan memiliki data lengkap yang diperlukan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 214 LPD. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diukur menggunakan ROA yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan LPD dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Menurut Wiagustini (2010:81) ROA diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100 \dots \dots \dots (1)$$

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

NPL adalah cerminan risiko kredit, dimana semakin rendah tingkat NPL maka semakin rendah pula risiko kredit yang ditanggung oleh LPD dan sebaliknya. Menurut Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP) NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \dots\dots\dots(2)$$

Menurut Mahayana (2013) pertumbuhan tabungan dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Tabungan} = \frac{\text{Total Tabungan } t - \text{Total Tabungan } t-1}{\text{Total Tabungan } t-1} \times 100 \dots\dots\dots(3)$$

Menurut Mahayana (2013) pertumbuhan tabungan dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Deposito} = \frac{\text{Total Deposito } t - \text{Total Deposito } t-1}{\text{Total Deposito } t-1} \times 100 \dots\dots\dots(4)$$

Menurut Mahayana (2013) pertumbuhan kredit dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Kredit} = \frac{\text{Total Kredit } t - \text{Total Kredit } t-1}{\text{Total Kredit } t-1} \times 100 \dots\dots\dots(5)$$

Pertumbuhan aset merupakan perkembangan jumlah total aset dalam satu periode. Menurut Mega, dkk (2014) pertumbuhan aset dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Pertumbuhan Aset} = \frac{\text{Total Aset } t - \text{Total Aset } t-1}{\text{Total Aset } t-1} \times 100 \dots\dots\dots(6)$$

Menurut Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 tentang Lembaga Perkreditan Desa, BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100 \dots\dots\dots(7)$$

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan persamaan sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 NPL + \beta_2 PT + \beta_3 PD + \beta_4 PK + \beta_5 PA + \beta_6 BOPO + e \dots\dots\dots(8)$$

Keterangan:

- A : Nilai Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$: Koefisien regresi variabel independen
- NPL : Risiko Kredit
- PT : Pertumbuhan Tabungan
- PD : Pertumbuhan Deposito
- PK : Pertumbuhan Kredit
- PA : Pertumbuhan Aset
- BOPO : Beban Operasional Pendapatan Operasional

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran mengenai karakteristik masing-masing variabel penelitian. Hasil uji statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah sampel sebanyak 214 LPD. Selain itu juga uji ini menunjukkan nilai minimum, maximum, *mean* dan *standar deviation* masing-masing variabel penelitian.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dimana dalam penelitian ini berarti untuk mengetahui pengaruh *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan aset, pertumbuhan kredit dan BOPO terhadap kinerja keuangan. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil uji analisis regresi linear berganda, persamaan regresi adalah:
$$ROA = 10,215 + -0,004NPL + -0,005PT + 0,001PD + 0,012PK + -0,00006213PA + -0,097 BOPO + e \dots \dots \dots (9)$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini tidak melanggar asumsi tersebut sehingga dapat digunakan sebagai alat prediksi yang baik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *asympt. Sig. (2-tailed)* adalah 0,063 Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang berarti model regresi dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *variance inflation factor* lebih kecil dari 10. Hal tersebut membuktikan bahwa model regresi bebas dari gejala multikolinearitas. Hasil uji autokorelasi menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen mempunyai nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti model regresi yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji F

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 120,460 dengan nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan aset, pertumbuhan kredit dan BOPO berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan pada LPD di Kabupaten Badung.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *adjusted R Square* adalah sebesar 0,771 atau 77,1 %. Hal ini berarti kinerja keuangan mampu dijelaskan sebesar 77,1 % oleh *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, pertumbuhan aset, pertumbuhan kredit dan BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 22,9 dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji t

Uji t menunjukkan pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t pada Tabel 2 menunjukkan bahwa:

1. Variabel *non performing loan* memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,004 dan nilai t_{hitung} sebesar -1,446 dengan nilai signifikansi 0,150 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti *non performing loan* tidak berhubungan dengan kinerja keuangan, sehingga H_1 ditolak.
2. Variabel pertumbuhan tabungan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,005 dan nilai t_{hitung} sebesar -1,078 dengan nilai signifikansi 0,282 yang lebih besar dari 0,05.

- Hal ini berarti pertumbuhan tabungan tidak berhubungan dengan kinerja keuangan, sehingga H_2 ditolak.
3. Variabel Pertumbuhan deposito memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,001 dan nilai t_{hitung} sebesar 0,327 dengan nilai signifikansi 0,744 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti pertumbuhan deposito tidak berhubungan dengan kinerja keuangan, sehingga H_3 ditolak.
 4. Variabel Pertumbuhan kredit memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,012 dan nilai t_{hitung} sebesar 3,292 dengan nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti Pertumbuhan kredit memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan, sehingga H_4 diterima.
 5. Variabel Pertumbuhan aset memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,00006213 dan nilai t_{hitung} sebesar -0,010 dengan nilai signifikansi 0,992 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti Pertumbuhan aset tidak berhubungan dengan kinerja keuangan, sehingga H_5 ditolak.
 6. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,097 dan nilai t_{hitung} sebesar -24,682 dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti BOPO memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan, sehingga H_6 diterima.

4.2 Pembahasan

Hubungan *non performing loan* terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *non performing loan* tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Banyak atau sedikitnya kredit bermasalah yang dimiliki LPD tidak akan berpengaruh terhadap kinerja keuangan LPD tersebut. Kredit yang diklasifikasikan dalam kredit bermasalah adalah kredit yang kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Pada dasarnya kredit bermasalah dapat mengganggu atau mempengaruhi pendapatan yang diperoleh LPD. Namun karena LPD memiliki sistem pengendalian yang baik dengan membuat cadangan pinjaman ragu-ragu maka kredit bermasalah tidak mempengaruhi pendapatan LPD sehingga kinerja keuangan yang mampu dihasilkan juga tidak berpengaruh. Selain itu, manajemen telah menyusun antisipasi kemungkinan risiko yang kemungkinan timbul dalam pengelolaan berkaitan dengan aspek *pruksi*, kredit *risk ratio*, investasi *risk ratio*, deposito *risk ratio*, dan sumber dana (Istiyani, dkk.,2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia dan Handayani (2018) yang menemukan *non performing loan* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hubungan pertumbuhan tabungan terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan tabungan tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Besar atau kecilnya perkembangan jumlah tabungan tidak berdampak pada kinerja keuangan yang mampu dihasilkan LPD. Tabungan merupakan simpanan yang dikelola LPD untuk memperoleh pendapatan. Namun apabila hal tersebut tidak diperoleh kemungkinan disebabkan karena LPD tidak mampu mengelola dengan baik dana tabungan nasabah yang dimiliki. LPD hanya mampu membayar beban bunga kepada nasabah yang menyimpan dana pada LPD tetapi tidak mampu memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dari beban bunga yang dibayarkan sehingga LPD tidak mampu menghasilkan laba dari dana tabungan yang dimiliki sehingga tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan LPD. Hasil penelitian ini

sejalan dengan penelitian Mukarromah dan Badjra (2015) menyatakan bahwa pertumbuhan tabungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hubungan pertumbuhan deposito terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan deposito tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Semakin banyak atau sedikit jumlah pertumbuhan deposito tidak mampu mempengaruhi kinerja LPD tersebut. Deposito merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu yang telah disepakati. Oleh karena ada ketentuan waktu maka seharusnya LPD lebih bisa memperhitungkan pengelolaan deposito tersebut agar tidak mengganggu likuiditas LPD dan tetap memperoleh laba yang maksimal. Namun apabila pertumbuhan deposito tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan kemungkinan disebabkan karena LPD belum mampu mengelola dana deposito dengan baik sehingga hanya mampu membayar beban bunga kepada deposan dan tidak memperoleh pendapatan atau laba dari pengelolaan dana deposito tersebut sehingga tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan LPD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukarromah dan Badjra (2015) menyatakan pertumbuhan deposito tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hubungan pertumbuhan kredit terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan kredit memiliki hubungan positif terhadap kinerja keuangan. Kredit yang salurkan oleh LPD merupakan salah satu sumber yang mendominasi pendapatan LPD. Pertumbuhan kredit yang disalurkan menggambarkan besarnya dana yang berhasil dihimpun dari penyaluran kredit kepada masyarakat. Dengan menyalurkan kredit, LPD akan mendapatkan keuntungan berupa pendapatan bunga. Jika pendapatan meningkat maka akan berpengaruh pada kinerja keuangan LPD yang juga semakin meningkat. Semakin tinggi pertumbuhan jumlah kredit, maka jumlah dana yang menganggur semakin kecil dan pendapatan bunga yang diperoleh akan meningkat maka semakin tingginya kinerja keuangan yang mampu dihasilkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Muhkarromah, dkk. (2015) yang menyatakan pertumbuhan kredit memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja keuangan.

Hubungan pertumbuhan aset terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa pertumbuhan aset tidak memiliki hubungan dengan kinerja keuangan. Tinggi atau rendahnya perkembangan jumlah aset yang dimiliki LPD tidak berdampak pada kinerja keuangan yang mampu di hasilkan LPD. Hal ini kemungkinan disebabkan karena aset yang dimiliki tidak dikeola dengan baik. Dalam arti aset yang dimiliki tersebut tidak digunakan dengan efisien seperti tidak disalurkan melalui penyaluran kredit secara efisien atau diinvestasikan pada instrument yang menghasilkan keuntungan yang baik. Sehingga berapapun jumlah aset yang dimiliki apabila tidak dikelola dengan baik tidak akan mampu menghasilkan keuntungan yang berdampak pada kinerja keuangan LPD. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andelline dan Widjaya (2018) menyatakan bahwa pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Hubungan BOPO terhadap kinerja keuangan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa BOPO memiliki hubungan negatif terhadap kinerja keuangan. Semakin rendah nilai BOPO berarti semakin kecil beban

operasional yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu pendapatan operasional. Oleh karena itu, LPD dikatakan efisien dalam mengelola dana yang dimiliki dan melakukan pengendalian atas biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan operasional LPD. Dengan kemampuan melakukan efisiensi biaya maka keuntungan yang semakin besar akan dapat diperoleh sehingga berdampak pada kinerja keuangan yang semakin meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprilia dan Handayani (2018) bahwa BOPO memiliki hubungan negatif dengan kinerja keuangan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah disampaikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *non performing loan*, pertumbuhan tabungan, pertumbuhan deposito, dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2019. Sedangkan pertumbuhan kredit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2019 dan beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada LPD di Kabupaten Badung periode 2018-2019. Hal ini berarti bahwa sebelum adanya pandemi Covid-19 kinerja keuangan LPD Di Kabupaten Badung khususnya periode 2018-2019 dipengaruhi oleh pertumbuhan kredit dan BOPO. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi masyarakat ataupun pengelola LPD agar dapat meningkatkan kinerja keuangannya demi kemajuan LPD tersebut.

6. KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian yang dilakukan ini memiliki beberapa keterbatasan seperti:

1. Sampel yang digunakan hanya LPD yang berada di Kabupaten Badung Periode 2018-2019 sehingga kemungkinan hasil yang diperoleh tidak bisa digeneralisasi untuk dapat menggambarkan kondisi LPD secara keseluruhan yang ada di Bali. Disarankan untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan di LPD seluruh Bali agar dapat mengetahui bagaimana kondisi LPD yang menjadi lembaga keuangan berbasis desa pakraman.
2. Penelitian ini hanya menggunakan 6 variabel independen, sehingga penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain lagi agar dapat melihat kinerja LPD dari berbagai perspektif misalnya dari kecukupan modalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andelline dan Widjaja. 2018. *Pengaruh Working Capital Turnover, Total Asset Turnover, Asset Growth Dan Sales Growth Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Selama Tahun 2013- 2016*. Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan 2 (2), 57-65.
- [2] Aprilia, Jihan dan Siti Ragil Handayani. 2018. *Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, Non Performing Loan, Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Dan Return On Equity (Studi pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012–2016)*. Jurnal administrasi dan Bisnis (JAB), Vo. 61, No. 3, HAL 172-182
- [3] Budiasa, I ketut, Ida Bagus Anom Purbawangsa dan Henny Rahyuda. 2016. *Pengaruh Risiko Usaha dan Struktur Modal Terhadap Pertumbuhan aset Serta*

- Profitabilitas pada Lembaga Perkreditan Desa di Kabupaten Badung*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol. 5, No. 7, Hal. 1919-1952
- [4] Chandra, E.T. 2010. *Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol. 15, No 3, Hal. 313-331.
- [5] Febriani, Sang Ayu Diah dan Suardikha, I Made Sadha. 2019. *Pengaruh Perputran Kas, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit Pada Profitailitas LPD Di Kabupaten Gianyar*. E-Jurnal Akuntansi, Vol. 8, No. 2, Hal 308-324.
- [6] Friskayanti *et al.* 2014. *Pengaruh Tingkat Perputaran Kas, Peputaran Kredit, Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), Kecukupan Modal dan Jumlah Nasabah Terhadap Profitabilitas (Studi Pada LPD Kabupaten Buleleng Yang Terdaftar Pada LPLPD Periode 2009-2013)*. E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1, Vol.2, No. 1, Hal. 1-10
- [7] Istiyani, Nurul dkk. 2021. *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019*. Ekobis: Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi, Vol 9, No. 2, Hal. 212-219
- [8] Jensen, M., dan Meckling, W. 1976. *Theory of the firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure*. Journal of Financial Economics, Vol. 3, No.4, pp. 305-360.
- [9] Krisna Ekayana Suputra, I. P., & Ratnadi, N. M. D. 2017. *Pengaruh Rasio Beban dan Pendapatan Operasional, Nonperforming Loan, Loan To Deposit Pada Pertumbuhan Profitabilitas*. E-Journal Akuntansi Universitas Udayana, Vol.21, No.3, Hal. 2081– 2107
- [10] Mahayana, I Dewa Made. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Aktiva Produktif dan Dana Pihak Ketiga pada Kinerja Operasional BPR di Denpasar Bali*. Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan, Vol. 9, No.1, h:78-87.
- [11] Mega Junita, Azwin Nasir, dan Elfi Ilham. 2014. *Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Aset, Operating Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012*. JOM FEKON. Vol.1, No.2.
- [12] Munawir, S. 2012. *Analisis Informasi keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- [13] Mukarromah, Lailatu., dan Badjra, Ida Bagus, 2015. *Pengaruh Pertumbuhan tabungan, Deposita, Dan Kredit Terhadap Pertumbuhan Profitabilitas PT. BPR Partakencana Tohpati Denpasar*. E-Journal Manajemen Unud, Vol. 4, No. 8, Hal. 2286-2300.
- [14] Pangestika, Riski Widya. *Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Pperiode 2011-2016*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara: Medan.

- [15] Putra, I Gede Aditya Pratama. 2019. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan LPD di Kota Denpasar Tahun 2014-2017*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. Vol. 26, No. 3, Hal. 1769-1795
- [16] Sastrawan, Gede Putra, Wayan Cipta dan Fridayana Yudiaatmaja. 2014. *Pengaruh Pertumbuhan Tabungan dan Kredit Terhadap Profitabilitas Pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)*. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha, Vol, 2. Hal 1-8
- [17] Sukmawati, Ni Made Elin dkk. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Pertumbuhan Kredit, Risiko Kredit, Likuiditas, dan Kondisi Ekonomi terhadap Profitabilitas*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No.9, Hal. 5398-5432
- [18] Taswan. 2017. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Asing*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- [19] Wiagustini, N.L.P. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press. Denpasar
- [20] Widhiastuti, Ni Luh Putu. 2017. *Pengaruh kinerja lingkungan pada kinerja keuangan dengan Corporate Social Responsibility sebagai variabel intervening*. E-Jurnal Ekonomoi dan Bisnis Universitas Udayana, Vol 6, No. 2, Hal.819-846.
- [21] Yusriani. 2018. *Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Perseroan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Riset Edisi XXV, Vol 4, no 2, hal. 1-17